

## **Mantra *Asihan Makrifat*: Analisis Struktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan, dan Fungsi**

**Heri Isnaini**

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, IKIP Siliwangi  
[heriisnaini@ikipsiliwangi.ac.id](mailto:heriisnaini@ikipsiliwangi.ac.id)

### **ABSTRACT**

*Mantras in some traditions and cultures are closely related to the values of spirituality and religiosity. Mantras can be used as a vehicle to pray and desire in the hope that they can be granted by God. Asihan becomes one type of mantra that has the function of getting the affection of the intended person. Asihan has magical powers that are suggestive that make spell pronunciation have charisma and the power to attract the attention of others. This article aims to describe the structure, context of speech, creation process, and function of the asihan. The method used in this article is descriptive-qualitative by placing text analysis as the object of research. In addition, it is also analyzed the context of mantra speech related to the practice that is a condition of obtaining the power of the mantra. The results showed that the structure of the mantra of asihan from the use of language, compounds, and themes with isotopic analysis has a relationship with the form of belief in God. Meanwhile, the context of speech and the process of creation describes the process of pronouncing mantras and practices that must be fulfilled by spell pronunciation, while the function shows the functional usefulness of mantras by spell pronunciation.*

**Keywords:** *analysis of structure, function, context of speech, incantation mantra, creation process*

### **ABSTRAK**

Mantra dalam beberapa tradisi dan budaya memiliki keterkaitan erat dengan nilai-nilai spiritualitas dan religiositas. Mantra dapat dijadikan sebagai wahana memanjatkan doa dan keinginan dengan harapan dapat dikabulkan oleh Tuhan. *Asihan* menjadi salah satu jenis mantra yang memiliki fungsi mendapatkan kasih sayang orang yang dituju. *Asihan* memiliki kekuatan magis yang sugestif sehingga menjadikan pelafal mantra memiliki karisma dan kekuatan menarik perhatian orang lain. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan struktur, konteks penuturan, proses penciptaan, dan fungsi mantra *asihan*. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah deskriptif-kualitatif dengan menempatkan analisis teks sebagai objek penelitian. Selain itu, dianalisis juga konteks penuturan mantra yang terkait dengan laku yang menjadi syarat diperolehnya kekuatan dari mantra tersebut. Hasil penelitian menunjukkan struktur mantra *asihan* dari penggunaan bahasa, majas, dan tema dengan analisis isotopi memiliki keterkaitan dengan wujud kepercayaan kepada Tuhan. Sementara itu, konteks penuturan dan proses penciptaan mendeskripsikan proses penlafalan mantra dan laku yang harus dipenuhi oleh pelafal mantra, sedangkan fungsi menunjukkan kegunaan mantra secara fungsional oleh pelafal mantra.

**Kata Kunci:** analisis struktur, fungsi, konteks penuturan, mantra asihan, proses penciptaan

### **1. PENDAHULUAN**

Mantra dalam setiap tradisi dan kebudayaan selalu berada pada posisi yang penting dalam kehidupan masyarakat tradisional. Mantra dapat dikatakan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat yang tidak tergantikan peranan dan fungsinya karena mantra terkait juga dengan nilai spiritualitas dan religiositas masyarakat. Nilai-nilai tersebut menjejantah dalam mantra baik secara teks maupun konteksnya.

Mantra menjadi salah satu jenis karya sastra tradisional. Penyebutan karya tradisional menempatkan mantra ke dalam puisi rakyat. Dalam konteks folklor, puisi rakyat termasuk ke dalam tradisi masyarakat yang diturunkan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya secara hierarkis. Definisi folklor, yakni

kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan secara tradisional dalam bahasa lisan ataupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat bantu mengingat (*mnemonic device*) [1: 2].

Dalam khazanah folklor, mantra menjadi bagian dari puisi rakyat seperti pantun, gurindam, atau syair. Penjelasan ini dipertegas James Danandjaja [1: 21] yang membagi folklor dalam 3 bagian, yakni: (1) folklor lisan (bahasa rakyat, ungkapan, tradisional, teka-teki, puisi rakyat, cerita rakyat, dan nyanyian rakyat); (2) folklor setengah lisan (permainan rakyat); dan (3) folklor bukan lisan (arsitektur bangunan tradisional, obat-obatan, makanan tradisional, dan alat-alat tradisional).

Sementara itu, dalam pandangan Brundvand [2: 7] folklor harus memiliki karakteristik sebagai berikut: *oral, tradisional, different versions, anonymous*, dan *formularized*. Karakteristik yang disampaikan Brundvand terdapat pada teks mantra, yakni: lisan, tradisional, terdapat versi, tanpa nama pengarang, dan memiliki teks yang teratur dan berpola.

Mantra menjadi salah satu bagian dari jenis puisi rakyat yang hampir terdapat di berbagai budaya Nusantara. Penggunaan mantra dalam suatu kebudayaan tidak terlepas dari peranan mantra dalam kehidupan masyarakat dalam budaya tertentu. Selain itu, mantra lahir akibat dari evolusi religi yang dikemukakan oleh E.B. Taylor [3: 184-187], Taylor mengemukakan tentang teori evolusi religi, bahwa menurutnya evolusi religi manusia tingkat pertama adalah ketika manusia sudah mempercayai adanya jiwa di dalam dirinya, maka manusia mulai percaya bahwa di sekeliling mereka ada makhluk-makhluk halus (spirit). Misalnya, hutan adalah tempatnya roh, sumur tua yang dihuni siluman, hantu, dan sebagainya.

Teori evolusi religi tingkat kedua adalah manusia percaya bahwa alam mempunyai jiwa (soul). Misalnya, air sungai yang mengalir, gunung yang meletus, dan sebagainya. Jiwa (soul) alam tersebut dipercayai oleh manusia sebagai dewa-dewa.

Teori evolusi religi tingkat ketiga adalah manusia percaya bahwa dewa-dewa yang menjadi jiwa (soul) alam ini adalah titisan dari satu dewa yang Agung (monotheisme). Artinya, dewa-dewa yang menguasai sungai, gunung, tanah, udara, dan sebagainya adalah titisan dari satu dewa yang satu. Sejalan dengan evolusi religi manusia tersebut, mantra sangat berperan penting di sana. Mantra tidak dapat dipisahkan dengan konsep pemikiran manusia akan spirit dan soul. Artinya, perkembangan mantra adalah perkembangan manusia itu sendiri. Misalnya, pada evolusi tingkat pertama, ketika manusia percaya akan adanya spirit (makhluk-makhluk halus), maka untuk mengatasi rasa takut akan makhluk-makhluk halus tersebut, manusia menggunakan mantra sebagai penakluk rasa takut tersebut. Manusia membuat kata-kata khusus sebagai penolak makhluk-makhluk halus agar makhluk-makhluk halus tidak bisa mengganggu, mantra yang demikian biasanya disebut singlar (dalam mantra Sunda), begitu seterusnya. Jadi, mantra sangat berkaitan erat dengan perjalanan dan pemikiran manusia akan adanya spirit dan soul.

Konsep mantra dalam KBBI [4: 716] yakni 1. perkataan atau ucapan yang dapat mendatangkan daya gaib (misalnya dapat menyembuhkan, mendatangkan celaka, dan sebagainya) 2. susunan kata berunsur puisi (spt. rima, irama,) yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib yang lain. Pengertian tersebut sejalan dengan kata mantra dalam konsep bahasa Sanskerta, yakni dari kata *man/manas* (berpikir/pikiran) dan *tra/trai* (melindungi). Jadi, makna mantra menurut bahasa Sanskerta adalah yang melindungi pikiran. Artinya, melindungi pikiran dari gangguan-gangguan yang jahat, jelek, tidak sehat, atau tidak semestinya. Sementara itu, Waluyo [5: 31] menyatakan mantra selalu berkaitan dengan hubungan sikap spiritual manusia kepada Tuhan.

James Danandjaja [1: 46] mengelompokkan mantra dalam puisi rakyat karena di dalam mantra terdapat kalimat dengan bentuk terikat (*fix phase*). Dalam khazanah budaya Sunda, mantra dapat diklasifikasi berdasarkan fungsi dan manfaat mantra itu sendiri. Yus Rusyana [6: 11] mengklasifikasikan mantra menjadi: Asihan digunakan untuk menguasai sukma (jiwa) orang lain; Jangjawokan dibaca (diamalkan) sebelum atau sesudah melakukan sebuah pekerjaan tertentu; Ajian berfungsi untuk mendapatkan kekuatan pribadi; Singlar digunakan untuk mengusir roh halus (setan); Rajah berguna untuk menolak bala, meruat, penangkal mimpi buruk; dan Jampe untuk menyembuhkan penyakit.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini di antaranya adalah penelitian Heri Isnaini [7] "Memburu Cinta dengan Mantra: Analisis Puisi Mantra Orang Jawa Karya Sapardi Djoko Damono dan Mantra Lisan" Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan antara teks mantra lisan dan puisi mantra memiliki perbedaan mendasar terutama dalam konteks penuturan dan proses penciptaannya. Puisi lisan memerlukan waktu penuturan khusus, sedangkan puisi modern lebih fleksibel. Penelitian Penelitian Heri Isnaini [8] "Analisis Semiotika Sajak "Tuan" Karya Sapardi Djoko Damono". Gap dengan penelitian ini adalah penggunaan teori atas struktur yang membangun teks. Struktur dalam puisi lama dibangun dengan aturan dan skema yang ketat, sedangkan puisi modern aturan struktur lebih leluasa dan lebih bebas. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memiliki posisi dan gap penelitian yang berbeda dengan penelitian terdahulu. Artinya, persamaan dengan penelitian sebelumnya dapat dijadikan dasar untuk penelitian ini, sedangkan perbedaannya dapat digunakan sebagai pelengkap penelitian tentang teks mantra.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Mantra *Asihan* sebagai Kajian Folklor

Mantra menjadi salah satu jenis karya sastra tradisional. Penyebutan karya tradisional menempatkan mantra ke dalam puisi rakyat. Dalam konteks folklor, puisi rakyat termasuk ke dalam tradisi masyarakat yang diturunkan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya secara hierarkis. Definisi folklor, yakni kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan secara tradisional dalam bahasa lisan ataupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat bantu mengingat (*mnemonic device*) [1: 2].

Menurut Hutomo [2: 4-5] ciri folklor antara lain (1) penyebarannya melalui mulut; (2) lahir di masyarakat desa atau paguyuban; (3) terdiri dari berbagai versi; (4) tidak diketahui pengarangnya; (5) bercorak puitis teratur dan berulang-ulang, yaitu untuk memudahkan mengingat dan menjaga kelisanan; (6) menggambarkan ciri-ciri budaya suatu masyarakat; dan (7) menggunakan bahasa lisan. Ciri-ciri pengenal *folklor* yang dikemukakan oleh para ahli kemudian dirumuskan oleh Danandjaja [1: 3-4], yaitu: bahwa pewarisan secara lisan, tradisional, interpolasi, anonim, fungsi, pralogis, kolektif, dan bersifat polos.

### B. Struktur Teks

Puisi sebagai teks adalah sebuah bangun struktur yang memiliki kekokohan antarunsur pembangunnya [9: 2]. Setiap teks mempunyai struktur, termasuk juga teks puisi lisan. Menurut Jean Piaget [10: 45] struktur adalah sistem transformasi yang mengandung kaidah sebagai sistem (sebagai lawan dari sifat-sifat unsur) dan yang melindungi diri atau memperkaya diri melalui peran transformasi-transformasinya itu, tanpa keluar dari batas-batasnya atau menyebabkan masuknya unsur-unsur luar.

Menurut Badrun [11: 22] struktur teks adalah hubungan antara unsur-unsur yang membentuk teks sebagai satu kesatuan. Artinya, teks puisi lisan dianggap sebagai tatanan atau bangun yang mempunyai unsur-unsur yang berkaitan satu sama lain. Kalau salah satu unsurnya dipisahkan dari teks yang lain, maka teks menjadi tidak utuh. Analisis struktur ini meliputi: formula sintaksis, formula bunyi, formula irama, majas, dan tema.

### C. Konteks Penuturan

Konteks penuturan adalah pembicaraan mengenai sebuah peristiwa komunikasi secara khusus yang ditandai dengan adanya interaksi di antara unsur-unsur pendukungnya secara khusus pula. Artinya ada hubungan antara penutur, petutur, kesempatan bertutur, tujuan bertutur, dan hubungannya dengan lingkungan serta masyarakat pendukungnya. Menurut Malinowski [11: 38] kata-kata dalam sebuah percakapan hanya dapat dipahami kalau dikaitkan dengan konteks. Pemahaman konteks situasi saja belum cukup untuk memahami kata-kata yang digunakan dalam percakapan tetapi juga harus dibarengi dengan pemahaman konteks budaya.

Konteks situasi adalah lingkungan atau tempat peristiwa penuturan berlangsung. Konteks situasi atau tempat berlangsungnya teks, menurut Halliday [11: 39] mempunyai tiga unsur yaitu medan yang menunjuk pada hal yang sedang dilakukan oleh pelibat yang di dalamnya menggunakan bahasa sebagai unsur pokok. Pelibat menunjuk pada orang-orang yang terlibat, yaitu bagaimana sifat, kedudukan dan peran mereka. Sedangkan sarana merujuk pada bagian yang diperankan bahasa. Konteks budaya adalah lingkungan budaya suatu daerah termasuk "peristiwa" dan norma yang melatari penuturan.

### D. Proses Penciptaan

Proses penciptaan dalam penelitian ini yaitu pembicaraan mengenai proses kreatif penciptaan sebuah mantra. Artinya proses mencipta sesuatu (puisi lisan/mantra) oleh masyarakat tertentu, baik dengan belajar, sistem pewarisan tunggal, atau tradisi lisan dari mulut ke mulut oleh seluruh masyarakat pada kelompok dan daerah tertentu. Menurut Lord dalam Badrun [11: 43] proses penciptaan dalam puisi lisan terjadi pada saat pertunjukan berlangsung. Dalam penciptaannya, seorang penyaji tidak menghafal rumus/formula tertentu. Melainkan terjadi mengalir begitu saja. Faktor tertentu dalam menguasai puisi rakyat adalah memahami formula dan membiasakan diri untuk mendengarkan puisi tersebut. Lord menyebutkan bahwa Dalam puisi tertulis antara penciptaan dengan pembacaan terdapat perbedaan, perbedaan itu tampak pada *moment* (saat) yang terjadi, namun dalam puisi lisan di antara keduanya tidak terdapat perbedaan atau dengan kata lain menjadi satu.

### E. Fungsi

Fungsi merupakan kata lain dari kegunaan. Fungsi dalam penelitian ini diartikan sebagai upaya memperoleh “manfaat” oleh masyarakat yang terkait dengan unsur tersebut dari konteks kebudayaannya. Menurut bascom dalam Danandjaja [1: 39] fungsi *folklor* meliputi sistem proyeksi, yakni sebagai alat cermin angan-angan suatu kolektif, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidikan anak, sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Menurut Hutomo [12: 36] fungsi sastra lisan adalah sebagai berikut: (1) sebagai sistem proyeksi, (2) untuk pengesahan kebudayaan, (3) sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial dan sebagai alat pengendali sosial, (4) sebagai alat pendidikan bagi anak, (5) untuk memberikan suatu jalan yang dibenarkan masyarakat agar ia dapat lebih superior daripada orang lain, (6) untuk memberikan jalan kepada seseorang yang dibenarkan oleh masyarakat agar ia dapat mencela orang lain, (7) sebagai alat untuk memperotes ketidakadilan dalam masyarakat, dan (8) untuk melarikan diri dari himpitan hidup, atau dengan kata lain semata-mata hanya sebagai hiburan saja.

### 3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam analisis arikel ini adalah deskriptif kualitatif. Metode ini memosisikan teks mantra *Asihan* sebagai data sekaligus objek penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: *pertama*, analisis struktur teks; *kedua*, bahasan tentang konteks penuturan dan proses penciptaan dalam teks mantra *Asihan*; *ketiga*, paparan tentang teks mantra *Asihan*.

Analisis dan pembahasan yang dilakukan dapat dikemukakan sebagai berikut: pembahasan struktur dan kaidah menggunakan analisis konvensi puisi lisan. Penelitian ini menempatkan analisis struktur pada dua bagian. Pertama, struktur puisi lisan sebagai bagian dari tradisi lisan yang dimiliki masyarakat. Kedua, struktur puisi tulis/cetak yang mengacu pada konvensi penulisan puisi. Konsep keduanya mengacu pada adanya hubungan dan relasi antara struktur luar (*surface structure*) dan struktur dalam (*deep structure*) [13: 45].

Analisis proses penciptaan dan konteks difokuskan pada aspek pewarisan teks mantra *Asihan* dan bagaimana cara melafalkannya, yakni waktu dan tata laksana pelafalannya. Sementara itu, pembahasan atas fungsi dan nilai religi ditujukan pada penggambaran atas kegunaan teks mantra *Asihan* secara fungsional dan bernilai.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan pada artikel ini akan mengacu pada pemaparan tentang analisis struktur, analisis konteks penuturan, analisis proses penciptaan, dan fungsi. Berikut analisisnya.

#### A. Analisis Struktur Teks *Asihan Makrifat*

Analisis struktur berkaitan dengan unsur-unsur di dalam teks yang terkait satu dengan yang lain. Keterkaitan tersebut yang menunjukkan bahwa teks mantra utuh sebagai sebuah teks. Struktur teks dimaknai sebagai analisis yang bertujuan membongkar dan memaparkan dengan cermat keterkaitan semua anasir teks yang diteliti [14: 9]. Untuk dapat menjelaskan struktur berikut dibahas analisis sintaksis, bunyi, irama, majas, dan tema. Berikut penjelasannya

Berikut teks *asihan Makrifat (asihan Mata)*:

(1) <i>Ewan-ewan kayu Agung</i>	Para penunggu kayu Agung
(2) <i>nyemplung maring dadaku</i>	Merasuklah ke dalam sukma
(3) <i>teka welas teka asih</i>	Datanglah rasa kasih sayang
(4) <i>asih kersane Allah</i>	Rasa sayang karena Allah

#### Analisis Sintaksis

*Asihan Makrifat* terdiri atas empat larik. Dari keempat larik dalam *asihan Makrifat* hanya membentuk satu kalimat. Artinya, pembentukan konstruksi kalimat pada *asihan Makrifat* dibentuk oleh keempat lariknya. Keempat larik tersebut membentuk konstruksi kalimat dengan fungsi S + P + Ket + Ket. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel analisis sintaksis berikut:

<b>Analisis Sintaksis</b>	<b><i>Ewan-ewan kayu agung</i></b>	<b><i>Nyemplung maring dadaku</i></b>	<b>(supaya) <i>teka welas teka asih</i></b>	<b>(dengan) <i>asih kersane Allah</i></b>
---------------------------	------------------------------------	---------------------------------------	---	---

Fungsi	S	P	Ket	Ket
Kategori	N	V	N	N
Peran	Pelaku	Perbuatan	Tujuan	Tujuan

Analisis sintaksis kalimat pertama. Dari analisis sintaksis di atas dapat diketahui, bahwa subjek *ewan-ewan kayu agung* (para penunggu kayu agung) melakukan perbuatan yang dinyatakan oleh predikat *nyemplung maring dadaku* (merasuklah ke dalam sukma). Perbuatan subjek ini tidak terlepas dari tujuan-tujuan, tujuan subjek yang pertama adalah (supaya) *teka welas teka asih* (supaya datang rasa kasih dan sayang) dan tujuan kedua subjek adalah (dengan) *asih kersane Alloh* (dengan rasa sayang karena Allah).

Kategori pengisi subjek adalah kata benda (nomina) yang mempunyai peran sebagai pelaku yang melakukan perbuatan yang dinyatakan oleh predikat. Sedangkan predikat adalah pengisi kategori kata kerja (verba) yang mempunyai peran sebagai perbuatan yang dilakukan oleh subjek. Pengisi keterangan pada konstruksi kalimat di atas mempunyai kategori kata benda (nomina) yang mempunyai peran menyatakan makna tujuan.

*Asihan Makrifat* mempunyai empat larik dengan larik pertama merupakan bagian pembuka, larik kedua dan ketiga merupakan bagian isi, dan larik terakhir (larik keempat) merupakan simpulan dari isi *asihan* (bagian penutup)

*Asihan Makrifat* dibuka dengan mengucapkan kalimat “*Ewan-ewan kayu agung*” (Para penunggu kayu agung) merupakan kalimat pembuka *asihan Makrifat* yang terdapat pada larik pertama teks. Isi asihan ini terdapat pada larik kedua dan ketiga yaitu dengan kalimat “*nyemplung maring dadaku, teka welas teka asih*”. Dan di bagian penutup *asihan Makrifat* diakhiri dengan kalimat “*asih kersane Alloh*” (rasa sayang karena Allah). Sebenarnya inilah yang menjadi kunci pada asihan *Makrifat*. Simpulan dari isi mantra yang merupakan sebuah pengakuan bahwa kasih dan sayang hanya milik Allah, dan hanya Dia-lah yang sanggup membalikkan hati siapa pun.

### Analisis Formula Bunyi

Pada *asihan Makrifat*, larik pertama vokal yang sangat terasa yaitu /a/, yang dikombinasikan dengan beberapa konsonan. Di antaranya berkombinasi dengan konsonan /w/ pada kata /*ewan*/, konsonan /k/ dan /y/ pada kata /*kayu*/, serta konsonan /g/ pada kata /*agung*/. Efek yang ditimbulkan pada pengucapannya terasa ringan seakan tidak ada hambatan. Selain itu, vokal /a/ pada larik pertama juga menimbulkan efek ‘*peringat*’ yang sangat terasa dan berpengaruh besar pada si pengamal. Artinya, dengan dominasi vokal /a/ pada larik ini memudahkan proses penghafalan teks mantra, dengan kata lain bunyi vokal /a/ pada larik pertama merupakan formulasi bunyi yang menimbulkan efek ‘*peringat*’ dan pembacaan yang terasa ringan. Seperti pada kata: *ewan*, *kayu*, dan *agung*.

Larik kedua vokal yang dominan muncul adalah vokal /a/. Vokal /a/ yang dipadukan dengan konsonan /d/ pada kata /*dadaku*/, konsonan /m/ dan /r/ pada kata /*maring*/. Efek yang ditimbulkan hampir sama dengan larik pertama. Artinya, pengucapan terasa ringan seakan tidak ada hambatan dalam membacanya. Selain itu, efek ‘*peringat*’ juga menjadi lebih dominan pada larik kedua ini.

Larik ketiga vokal yang dominan muncul adalah vokal /e/ dan vokal /a/. Vokal /e/ dikombinasikan dengan konsonan /t/ dan /k/ pada kata /*teka*/, konsonan /w/ dan /l/ pada kata /*welas*/. Efek dari kombinasi vokal /a/ dengan konsonan /t/ dan /k/, bunyi yang diucapkan menjadi terasa agak berat. Kombinasi vokal /a/ dengan konsonan /w/ dan konsonan /l/ pada kata /*welas*/ menimbulkan efek ringan pada pengucapannya. Kombinasi vokal /a/ yang dikombinasikan dengan konsonan /t/ dan konsonan /k/ pada kata /*teka*/ menimbulkan efek pengucapan yang ringan. Kombinasi vokal /a/ juga berpadu dengan konsonan /s/ seperti pada kata /*welas*/ dan /*asih*/. Efek yang dihasilkan dari kombinasi ini pada pengucapannya terasa ringan.

Larik keempat vokal yang juga sangat terasa adalah vokal /a/, yang dikombinasikan dengan beberapa konsonan. Di antaranya berkombinasi dengan konsonan /s/ pada kata /*asih*/, konsonan /s/ dan /n/ pada kata /*kersane*/, serta konsonan /l/ pada kata /*Alloh*/. Efek yang ditimbulkan pada pengucapannya terasa ringan seakan tidak ada hambatan. Selain itu, vokal /a/ juga menimbulkan efek ‘*peringat*’ yang sangat terasa dan berpengaruh besar pada si pengamal. Artinya, dengan dominasi vokal /a/ pada larik ini memudahkan proses penghafalan teks mantra, dengan kata lain bunyi vokal /a/ pada larik pertama merupakan formulasi bunyi yang menimbulkan efek ‘*peringat*’ dan pembacaan yang terasa ringan. Seperti pada kata: *ewan*, *kayu*, dan *agung*.

Untuk lebih memperjelas hasil analisis bunyi, dibawah ini dicantumkan bentuk-bentuk bunyi vokal dan bunyi konsonan teks *asihan Makrifat*:

Larik	Bunyi Vokal	Bunyi Konsonan
1	/e/, /a/, /u/	/w/, /n/, /k/, /y/, /g/, /ng/
2	/e/, /u/, /a/, /i/	/ny/, /m/, /p/, /l/, /ng/, /r/, /d/, /k/
3	/e/, /a/, /i/	/t/, /k/, /w/, /l/, /s/, /h/
4	/a/, /i/, /e/, /o/	/s/, /h/, /k/, /r/, /n/, /l/

Bunyi vokal dan konsonan pada teks *asihani Makrifat*. Dari data di atas dapat dijelaskan bahwa asonansi yang paling dominan adalah bunyi vokal /a/ yang menghasilkan efek pengucapan yang ringan. Selain itu, dominasi vokal /a/ pada teks *asihani* ini juga menimbulkan efek `peringat` yang sangat terasa dan berpengaruh besar pada si pengamal. Artinya, dengan dominasi vokal /a/ pada teks ini dapat memudahkan proses penghafalan teks, dengan kata lain bunyi vokal /a/ merupakan formulasi bunyi yang menimbulkan efek `peringat` dan pembacaan yang terasa ringan dan juga menjadi alat pembantu peringat (*mnemonic device*) untuk memudahkan proses penghafalan teks.

Larik pertama dan larik kedua diftong /ng/ mendominasi. Diftong /ng/ berkombinasi dengan beberapa vokal. Pada larik pertama dan kedua kombinasi vokal /u/ dengan diftong /ng/ pada kata /agung/ dan /nyemplung/. Sedangkan pada larik berikutnya kombinasi diftong /ng/ berkombinasi dengan vokal /i/ pada kata /maring/. Efek yang dihasilkan dari kombinasi diftong-diftong /ng/ di atas adalah pengucapan yang berdegang dan cenderung turun dalam pelafalannya.

Larik ketiga dan larik keempat didominasi konsonan /t/ dan /k/ yang berkombinasi dengan vokal /a/ pada kata /teka/ dan /kersane/. Efek yang ditimbulkan dari kombinasi ini adalah pengucapan yang terasa ringan tanpa hambatan. Pada larik keempat efek pengucapan yang terasa agak berat adalah ketika konsonan /l/ berkombinasi dengan vokal /a/ pada kata /Alloh/. Efek-efek lainnya yang ditimbulkan oleh bunyi-bunyi tersebut menjadikan teks *asihani* ini memiliki keseimbangan dan keindahan. Keseimbangan yang berarti teks ini mudah dihafal oleh si pengamalnya, sedangkan keindahan yang berarti teks ini mempunyai bunyi-bunyi tertentu yang menjadikannya indah dan enak didengar.

**Analisis Formula Irama**

Irama yang digunakan dalam pembacaan teks mantra *asihani* bersifat arbitrer (mana suka). Artinya, penutur mantra *asihani* dapat membacakan teks tersebut dengan irama masing-masing (tidak ditentukan). Namun demikian, teks mantra *asihani* pada pembacaannya mempunyai irama tertentu yang meliputi: pergantian naik-turun, panjang-pendek, keras-lembut ucapan bunyi bahasa dengan teratur. Untuk lebih jelasnya, teks yang dianalisis diberi tanda tertentu yaitu: tanda (–) menandakan nada yang panjang, tanda (∩) menandakan nada pendek, dan tanda (≥) menunjukkan nada yang sedang. Untuk dapat membedakan nada panjang (–) dan nada sedang (≥) diibaratkan dengan pembacaan Al-Quran. Pada pembacaannya, nada panjang (–) dibaca dengan lima *harokat* (lima ketukan) dan nada sedang (≥) dengan dua *harokat* (dua ketukan).

Untuk memberikan nada-nada tersebut, dilakukan di setiap suku kata. Jadi gambarannya adalah satu tanda untuk satu suku kata. Intinya untuk melihat suku kata mana yang merupakan suku kata yang disuarakan panjang, pendek atau suku kata yang disuarakan sedang. Berikut formulasi irama pada teks *asihani Makrifat*:

<i>Ewan-ewan kayu Agung</i>	∩ ∩ ∩ ∩ ∩ ∩ ∩ ∩
<i>Nyemplung maring dadaku</i>	∩ ∩ ∩ ∩ ∩ ∩ ≥
<i>Teka welas teka asih</i>	∩ ∩ ∩ ∩ ∩ ∩ ∩ ∩
<i>Asih kersane Alloh</i>	∩ ≥ ∩ ∩ ∩ ∩ ∩

Formulasi irama *asihani Makrifat*. Dari deskripsi nada-nada di atas, diperoleh gambaran yang lebih spesifik. Gambaran tersebut di antaranya adalah nada yang dipakai pada teks ini didominasi oleh nada pendek (∩) yang terletak disemua larik. Nada-nada sedang (≥) ada di beberapa suku kata. Nada sedang (≥) menandakan penekanan (*stressing*) pada pelafalannya. Penekanan (*stressing*) pada teks *asihani Makrifat* terjadi pada suku kata-suku kata berikut:

*Nyemplung maring dadaku*  
*Asih kersane Alloh*

Suku kata-suku kata yang bercetak tebal menandakan adanya penekanan (*stressing*) pada pelafalannya. Artinya, si pengamal mantra *asih* ini melafalkan teks *asih* dengan nada tertentu yang mengindikasikan adanya penekanan (*stressing*) pada suku kata-suku kata tersebut. Hal ini berkaitan dengan sugesti yang terdapat pada teks *asih*. Penekanan (*stressing*) ini juga merupakan sebuah indikasi tersendiri bagi si pengamal untuk keberhasilan atau tidaknya mantra tersebut diamalkan. Penekanan (*stressing*) ini juga berpengaruh pada tingkat *trance* si pengamal, karena dipercaya atau tidak, pengamalan mantra *asih* akan menimbulkan *trance* tersendiri bagi si pengamalnya. *Trance* itu tidak akan terlepas dari penekanan (*stressing*) beberapa suku kata di dalam teks-teksnya. Pada *asih Makrifat*, *trance* akan dihasilkan pada penekanan (*stressing*) pada suku kata-suku kata seperti tersebut di atas.

### Analisis Majas

Metafora adalah bahasa kiasan seperti pembandingan tetapi tidak menggunakan kata-kata pembandingan atau perbandingan secara tidak langsung [15: 76]. Larik yang termasuk ke dalam majas metafora adalah pada larik *Nyemplung maring dadaku*. Larik tersebut tampak dengan jelas menggunakan bahasa yang puitis, hal ini dapat dilihat dengan metafora yang digunakan. Penggunaan kalimat *Nyemplung maring dadaku* (merasuklah ke dalam sukma) merupakan pengungkapan teks yang puitis, karena penggunaan kalimat tersebut mempunyai makna yang tidak sekadar makna denotasi tetapi sudah mengeksplisitkan makna yang sesungguhnya secara konotasi. Keputisan pada larik tersebut di samping untuk pengejaran makna yang lebih dalam juga sebagai ciri estetis dari teks *asih* ini. Efek dari penggunaan metafora ini adalah dimaksudkan agar teks tampak dan terdengar lebih indah di samping *esensi* dari teks yakni pengejaran makna yang lebih dalam juga pengejaran dari maksud dari *asih* ini.

Hiperbola merupakan bahasa kiasan yang memberikan makna yang dilebih-lebihkan. Hal tersebut dapat dilihat pada larik berikut: *Nyemplung maring dadaku* (larik kedua). Larik tersebut merupakan larik yang bermajas hiperbola. Pada larik ini sangat terasa kesan melebih-lebihkan sesuatu, karena maksud dari larik tersebut adalah (merasuklah ke dalam sukma). Artinya, si pengamal mencoba merasuki hati (sukma) orang yang dituju untuk tunduk dan takluk kepadanya.

Larik yang bermajasakan hiperbola pada larik di atas sangat berkaitan dengan analogi-analogi dan metafora-metafora yang bersifat *sugestis* bagi si pengamal mantra. Karena dengan penggunaan kalimat yang dilebih-lebihkan dapat menjadi pemicu sekaligus *sugesti* kepercayaan tertentu bagi si pengamal mantra *asih* tersebut untuk keberhasilan mantra *asih* yang diamalkan.

### Analisis Diksi

Bahasa yang digunakan merupakan bahasa Jawa (Cirebon) ragam sedang. Artinya, ragam bahasa yang digunakan adalah ragam bahasa komunikasi untuk masyarakat secara luas. Hal tersebut dilakukan sebagai strategi untuk mempermudah dalam proses bertutur dan berkomunikasi dengan suatu Dzat yang dituju (Tuhan/gaib). Cara ini juga sering disebut sebagai strategi komunikatif. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat berikut:

... *maring dadaku*  
...  
*Asih karena Alloh*

Larik-larik di atas menegaskan bahwa bahasa yang digunakan adalah ragam bahasa sedang. Hal ini untuk kelancaran proses komunikasi dengan hal yang dituju tersebut. Selain bahasanya yang komunikatif, teks ini juga menggunakan bahasa puitis yang semata-mata dilakukan untuk mengejar pemaknaan yang lebih dalam. Bukan hanya itu, yang lebih utama dari penggunaan bahasa puitis ini dimaksudkan agar teks tampak dan terdengar lebih indah. Lihat larik "*Nyemplung maring dadaku*" (larik kedua)

Larik tersebut tampak dengan jelas menggunakan bahasa yang puitis, hal ini dapat dilihat dengan metafora yang digunakan. kata *nyemplung* menjadi metafora untuk makna "merasuk". Penggunaan frasa ini merupakan pengungkapan puitis, karena penggunaan kata tersebut secara denotasi jauh dari arti "marasuk" (masuk). Tetapi pemilihan diksi kata *nyemplung* sangat bertalian dan berkaitan erat dengan ciri keputisan bahasa pada teks *asih* ini. Di samping itu pemilihan kata *dadaku* untuk pemaknaan hati (sukma) adalah pemilihan yang sangat berkaitan dengan ciri keputisan teks.

### Analisis Tema

Analisis tema menggunakan teori isotopi yang dikemukakan oleh Greimas. Dalam kajian ini, suatu kata/frasa akan diidentifikasi sebagai sesuatu yang mewakili suatu gagasan. Penjelasan mengenai isotopi-isotopi pada teks *asihannya Makrifat* ini ada pada tabel-tabel berikut. Berikut analisisnya:

**1. Isotopi Kekuatan**

Kata/frasa yang termasuk isotopi Kekuatan	Intensitas	Denotatif (D)  Konotatif (K)	Komponen makna bersama		
			Tuhan	Gaib	Sifat
<i>Ewan-ewan kayu agung</i>	1 x	K	-	+	+
<i>Nyemplung</i>	1 x	K	-	+	+
<i>Alloh</i>	1 x	D	+	-	+

Tabel 1. Isotopi kekuatan.

Dari tabel isotopi di atas menggambarkan kata-kata yang mewakili isotopi kekuatan. Dari komponen makna yang digambarkan, terlihat komponen makna gaib lebih dominan dibandingkan makna Tuhan. Hal ini dikarenakan kekuatan yang mempengaruhi mantra *asihannya* ini adalah kekuatan yang bersumber dari kekuatan gaib atau ilmu gaib. Keberadaan gaib pada mantra *asihannya* ini, digambarkan melalui sifat-sifat yang menyertainya. Dari isotopi ini ditemukan motif deskripsi tentang pengaruh kekuatan gaib terhadap teks *asihannya Makrifat*.

**2. Isotopi Pekerjaan**

Kata/frasa yang termasuk isotopi pekerjaan	Intensitas	Denotatif (D)  Konotatif (K)	Komponen makna bersama		
			Perintah	Aktivitas	Sifat
<i>Nyemplung</i>	1 x	K	+	+	+
<i>Teka</i>	2 x	D	-	+	+
<i>Kersane</i>	1 x	D	+	+	-

Tabel 2. Isotopi pekerjaan.

Dari komponen makna yang digambarkan, terlihat bahwa komponen makna aktivitas mendominasi pada *asihannya Makrifat*. Hal ini menunjukkan bahwa *asihannya* adalah sebuah aktivitas, sebuah laku mistis atau upacara. Komponen makna yang lain adalah komponen makna perintah dan komponen makna sifat. Kedua komponen makna tersebut menggambarkan sifat-sifat dan perintah dari sebuah aktivitas atau pekerjaan. Artinya, hal ini menjelaskan bahwa kebanyakan aktivitas di dalam teks *asihannya* adalah sebuah perintah yang mempunyai sifat. Motif dari isotopi pekerjaan ini adalah deskripsi tentang segala aktivitas manusia ataupun gaib baik yang terlihat ataupun yang transendental.

**3. Isotopi Manusia**

Kata/frasa yang termasuk isotopi manusia	Intensitas	Denotatif (D)  Konotatif (K)	Komponen makna bersama		
			Tubuh/roh	Berakal budi	Aktivitas
<i>Dadaku</i>	1 x	D	+	+	-

Tabel 3. Isotopi manusia.

Komponen makna bersama pada isotopi manusia adalah tubuh/roh, berakal budi dan aktivitas. Komponen makna pada isotopi manusia merupakan sebuah kriteria `kesempurnaan` manusia itu sendiri, yaitu: mempunyai tubuh/roh, berakal budi dan beraktivitas. Artinya, manusia yang mempunyai tubuh dan

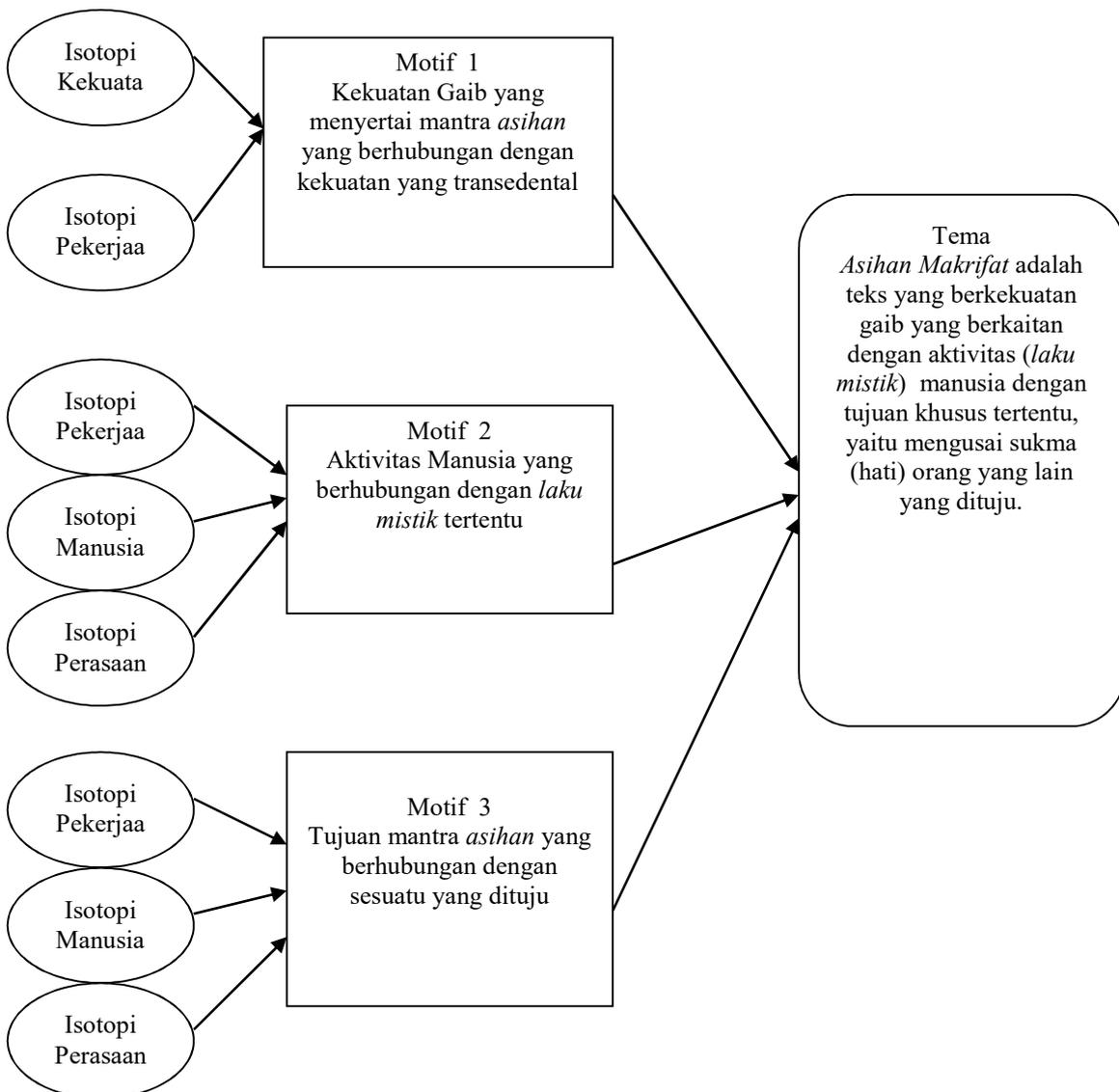
roh, berakal budi (sudah *mumayyiz*/mampu membedakan baik-buruk) dan beraktivitas adalah `manusia sempurna` yang mampu menggunakan *asihan Makrifat*. Pembentukan motif dari isotopi manusia adalah deskripsi tentang manusia dengan segala aktivitasnya yang berhubungan dengan kekuatan tertentu.

**4. Isotopi Perasaan**

Kata/frasa yang termasuk isotopi perasaan	Intensitas	Denotatif (D)  Konotatif (K)	Komponen makna bersama			
			Senang	Cinta	Gundah	Bahagia
<i>Welas</i>	1 x	D	+	+	+	+
<i>Asih</i>	2 x	D	+	+	+	+

Tabel 4. Isotopi perasaan.

Pemunculan kata yang termasuk ke dalam isotopi perasaan tidak banyak. Sedikitnya ada dua kata yang masuk ke dalam isotopi perasaan. Kedua kata yang termasuk ke dalam isotopi perasaan merupakan kata yang secara konotasi mempunyai makna kebahagiaan, kesenangan, kerinduan, kesedihan, keundahan, dan cinta. Motif dari isotopi ini adalah deskripsi tentang kegalauan perasaan manusia (baik si pengamal ataupun orang yang dituju) yang berhubungan dengan mantra *asihan*. Untuk lebih jelasnya mengenai pembentukan motif-motif berdasarkan isotopi-isotopi yang dianalisis, sehingga membentuk tema. Berikut adalah bagan dari analisis isotopi-isotopi di atas:



Bagan 1. Pembentukan tema

Isotopi-isotopi yang telah disebutkan di atas tidak lepas dari pembentuk motif-motif. Artinya, semua isotopi yang telah dianalisis merupakan satu kesatuan yang membentuk motif-motif yang mengerucut pada pembentukan tema teks. Isotopi-isotopi yang telah dianalisis di atas adalah isotopi: kekuatan, trasendental, pekerjaan, manusia, dan perasaan. Isotopi-isotopi tersebut dianalisis berdasarkan komponen-komponen makna bersama. Dari analisis di atas dan dari pembentukan motif-motif tersebut dapat disimpulkan bahwa teks *asihian Makrifat* merupakan teks yang berkekuatan gaib yang berkaitan dengan aktivitas (*laku mistik*) manusia dengan tujuan khusus tertentu, yaitu menguasai sukma (hati) orang yang lain yang dituju.

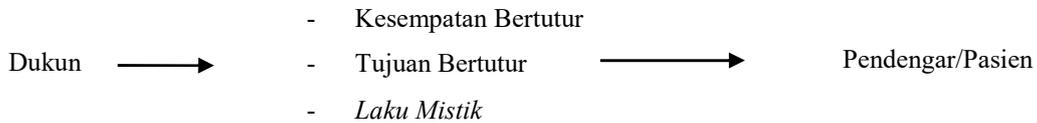
**B. Analisis Konteks Penuturan *Asihan Makrifat***

*Asihan Makrifat* merupakan jenis mantra yang *kanthika*. Artinya, mantra ini dibacakan dengan suara (tenggorokan) adapun jenis *kanthika*-nya adalah *bhramara* (berdengung), metode yang biasanya dipakai untuk *japa* atau pengulangan. Karena pada *asihian Makrifat* konteks penuturannya adalah dengan dibaca berulang-ulang.

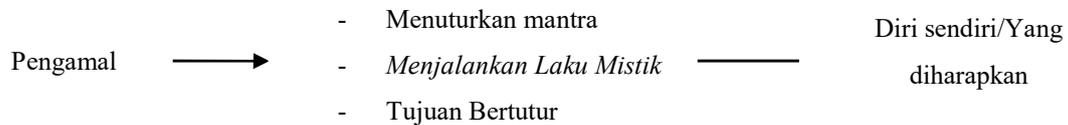
Pada dasarnya konteks penuturan pada mantra *asihian* adalah pembicaraan mengenai sebuah peristiwa komunikasi secara khusus yang ditandai dengan adanya interaksi di antara unsur-unsur pendukungnya secara khusus pula. Artinya, ada hubungan antara penutur, petutur, kesempatan bertutur, tujuan bertutur, dan hubungannya dengan lingkungan serta masyarakat pendukungnya. Pada teks mantra *asihian*, konteks penuturan terdiri atas dua tahapan, yaitu:

1. Penutur (dukun) kepada pendengar (pasien)
2. Penutur (pengamal) kepada (yang diharapkan/orang yang dituju)

Pada tahap pertama, dukun merupakan penutur yang menuturkan teks *asihian* kepada pendengar (pasien). Peristiwa komunikasi khusus di antara keduanya ditandai dengan hubungan timbal balik antara penutur (dukun) dengan pendengar (pasien). Pada konteks penuturan tahap pertama ini, penutur (dukun) menuturkan sekaligus menjelaskan teks mantra *asihian* kepada pendengar (pasien) beserta tata cara *laku mistik*, waktu pengamalan, dan tujuan pengamalan. Semuanya dijelaskan oleh penutur (dukun) kepada pendengar (pasien) pada saat penuturan (dukun) berlangsung. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada alur konteks penuturan tahap pertama berikut:



Pada konteks penuturan tahap kedua, yakni penutur (pengamal) menuturkan teks mantra *asihian* sekaligus menjalankan *laku mistik* tertentu dengan tujuan menguasai sukma (hati) orang lain yang dituju. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada bagan alur konteks penuturan tahap kedua berikut:



Pada konteks penuturan tahap kedua yang dilakukan oleh si pengamal mantra *asihian*, pengamalan *laku mistik* adalah bagian integral yang tidak bisa dipisahkan dan merupakan bagian yang menentukan berhasil atau tidaknya mantra *asihian* tersebut dituturkan karena dengan *laku* itulah seseorang yang menginginkan kekuatan mantra *asihian* tertentu dapat diwujudkan.

Sebagai teks yang berhubungan dengan sebuah upacara (*laku mistik*), *asihian Makrifat* mempunyai upacara (*laku mistik*) yang sudah ditentukan. Adapun *laku mistik* yang harus dan wajib dilakukan oleh si pengamal *asihian Makrifat* adalah:

- 1) Si pengamal mantra *asihian Makrifat* diharuskan berpuasa *mutih* (puasa yang hanya memperkenankan si pangamal makan nasi putih dan air putih saja, pada waktu berbuka) selama satu hari. Dengan catatan puasa *mutih* tersebut dimulai sesuai dengan hari kelahiran orang yang dituju.
- 2) Selama mengamalkan puasa *mutih*, pengamal membaca mantra *asihian Makrifat* sebanyak-banyaknya.
- 3) Sesudah melakukan *laku mistik* seperti tersebut di atas, ketika si pengamal bertemu dengan orang yang dituju. Maka, si pengamal mengusahakan manatap atau melihat orang yang dituju (saling bertatapan), seketika itu mantra *asihian Makrifat* di baca sebanyak-banyaknya di dalam hati.

Mantra *asihian Makrifat* sering juga disebut dengan nama *asihian Mata*. Penamaan seperti ini tidak terlepas dari konteks penuturan mantra *asihian* ini seperti dijelaskan di atas. Yakni, ketika bertemu dengan orang yang dituju, si pengamal harus menatap mata orang yang dituju. Artinya, penggunaan media dan perantara mata sebagai pemindahan aura gaib dari si pengamal kepada orang yang dituju dapat terjadi. Dengan kata lain, ketika saling bertatapan, maka dengan sendirinya orang yang dituju menjadi takluk dan tunduk kepada si pengamal mantra *asihian Makrifat* ini.

### C. Analisis Proses Penciptaan *Asihian Makrifat*

Proses penciptaan merupakan tradisi yang sangat bergantung pada masyarakat pemilik dan sifat isi yang diciptakannya. Proses penciptaan itu dapat terjadi dalam suatu kelompok masyarakat. Oleh sebab itu, pilihan proses penciptaan dapat dikembalikan pada kebiasaan masyarakat pemilik tradisi lisan [11: 18].

Proses penciptaan pada penelitian ini merupakan pembicaraan mengenai proses kreatif penciptaan sebuah mantra. Artinya, proses mencipta sesuatu (puisi lisan/mantra) oleh masyarakat tertentu, baik dengan belajar, sistem pewarisan tunggal, atau tradisi lisan dari mulut ke mulut oleh seluruh masyarakat pada kelompok dan daerah tertentu.

Pada mantra *asihian* terdapat dua tahap proses penciptaan. Pertama, proses penciptaan dari penutur pertama (dukun). Kedua, proses penciptaan dari penutur kedua (pengamal). Proses penciptaan dari penutur pertama (dukun) dilakukan dengan terstruktur. Artinya, ada proses pembelajaran dalam sistem pewarisan *asihian* ini. Begitu pula proses penciptaan dari dukun ke si pengamal juga dilakukan secara terstruktur. Salah satu indikasinya adalah dalam sistem pewarisan ini, ada satu istilah yang sering disebut *izazah*, yang berarti proses pewarisan mantra harus dilakukan dari guru ke murid (dari yang tua ke yang muda atau dari yang lebih menguasai kepada yang *awam*) akibat pengaruh ketatnya sistem budaya. Bila mantra tidak diperoleh berdasarkan sistem tersebut, maka mantra yang diamalkan itu tidak akan berhasil dan malah akan mencelakakan si pengamalnya.

Dengan kata lain, proses penciptaan teks *asihian Makrifat* ini bersifat terstruktur, yakni ada proses pembelajaran dalam sistem pewarisan *asihian* ini. Seperti sudah dijelaskan di atas, proses ini diakibatkan dari pewarisan budaya yang ketat dan pengaruh yang ditimbulkannya (efek dari mantra tersebut) ketika pewarisan mantra *asihian* tidak dilakukan dengan benar.

### D. Fungsi *Asihian Makrifat*

Teks *asihian Makrifat* ini memiliki beberapa fungsi. Tampaknya fungsi yang dominan pada teks *asihian Makrifat* ini ada dua. *Pertama*, sebagai sistem proyeksi. *Kedua*, untuk memberikan suatu jalan yang dibenarkan oleh masyarakat agar dapat lebih superior daripada orang lain.

Sebagai sistem proyeksi. Artinya, ketika teks mantra *asihian* dilafalkan dan diamalkan, secara otomatis si pengamal menciptakan suatu proyeksi baru dalam pemikirannya atau hal yang ingin dicapainya (dicita-citakan/diidam-idamkan), yaitu mendapatkan hati orang yang disukai/ditujunya. Untuk memberikan suatu jalan yang dibenarkan oleh masyarakat agar dapat lebih superior daripada orang lain, dapat diartikan sebagai sebuah alat pengesahan budaya. Artinya, ketika seseorang mengamalkan dan melafalkan mantra *asihian* berarti dia telah menjadi lebih superior daripada orang lain. Dengan kata lain tujuan mantra *asihian* yang bersifat “memaksa” menguasai sukma (hati) orang lain untuk mencintai si pengamal mantra *asihian* menjadikan si pengamal lebih superior daripada orang yang dituju.

## 5. SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas, artikel ini memaparkan *asihian Makrifat* sebagai salah satu bentuk puisi lisan atau puisi rakyat yang memiliki nilai-nilai spiritual dan kepercayaan masyarakat tradisional. Keberadaan mantra sebagai bagian dari ilmu folklor tidak terlepas dari ciri-ciri mantra yang anonim, tradisonal, berbentuk lisan, dan memiliki pola-pola khusus. Secara struktur, teks mantra *asihian* memiliki pola-pola bentuk teks mantra sebayang khusus. Tema pada teks mantra *asihian Makrifat* adalah teks yang berkekuatan gaib yang berkaitan dengan aktivitas (*laku mistik*) manusia dengan tujuan khusus tertentu, yaitu menguasai sukma (hati) orang yang lain yang dituju.

Konteks penuturan mantra *asihah* ini terdiri atas dua tahapan, yaitu: penutur (dukun) kepada pendengar (pasien) dan penutur (pengamal) kepada (yang diharapkan/orang yang dituju). Pada tahap pertama, dukun merupakan penutur yang menuturkan teks *asihah* kepada pendengar (pasien). Peristiwa komunikasi khusus di antara keduanya ditandai dengan hubungan timbal balik antara penutur (dukun) dengan pendengar (pasien). Pada konteks penuturan tahap pertama ini, penutur (dukun) menuturkan sekaligus menjelaskan teks mantra *asihah* kepada pendengar (pasien) beserta tata cara *laku mistik*, waktu pengamalan, dan tujuan pengamalan. Semuanya dijelaskan oleh penutur (dukun) kepada pendengar (pasien) pada saat penuturan (dukun) berlangsung. Konteks penuturan tahap kedua yang dilakukan oleh si pengamal mantra *asihah*, pengamalan *laku mistik* adalah bagian integral yang tidak bisa dipisahkan dan merupakan bagian yang menentukan berhasil atau tidaknya mantra *asihah* tersebut dituturkan karena dengan *laku* itulah seseorang yang menginginkan kekuatan mantra *asihah* tertentu dapat diwujudkan.

Proses penciptaan teks *asihah Makrifat* ini bersifat terstruktur, yakni ada proses pembelajaran dalam sistem pewarisan *asihah* ini. Seperti sudah dijelaskan di atas, proses ini diakibatkan dari pewarisan budaya yang ketat dan pengaruh yang ditimbulkannya (efek dari mantra tersebut) ketika pewarisan mantra *asihah* tidak dilakukan dengan benar. Sementara itu, Teks *asihah Makrifat* ini memiliki beberapa fungsi. Tampaknya fungsi yang dominan pada teks *asihah Makrifat* ini ada dua. *Pertama*, sebagai sistem proyeksi. *Kedua*, untuk memberikan suatu jalan yang dibenarkan oleh masyarakat agar dapat lebih superior daripada orang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] J. Danandjaja, *Folklor Indonesia: Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafitipress, 2002.
- [2] S. S. Hutomo, *Mutiara yang Terlupakan*. Surabaya: HISKI, 1991.
- [3] Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- [4] Depdikbud, *KBBI Edisi V*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015.
- [5] H. J. Waluyo, *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga, 1987.
- [6] Y. Rusyana, *Bagbagan Puisi Mantra Sunda*. Bandung: Proyek Penelitian Pantun dan Folklor Sunda, 1970.
- [7] H. Isnaini, "Memburu "Cinta" dengan Mantra: Analisis Puisi Mantra Orang Jawa Karya Sapardi Djoko Damono dan Mantra Lisan," *Semantik*, vol. 3, pp. 158-177, 2017.
- [8] H. Isnaini, "Analisis Semiotika Sajak "Tuan" Karya Sapardi Djoko Damono," *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 4, 2017.
- [9] I. Mustika and H. Isnaini, "Konsep Cinta pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Semiotika Carles Sanders Pierce," *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, vol. Vol. 6 No. 1 Maret 2021, pp. 1-10, 2021.
- [10] J. Piaget, *Strukturalisme*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995.
- [11] A. Badrun, *Patu Mbojo: Struktur, Konteks Pertunjukan, Proses Penciptaan dan Fungsi*. Mataram: Lenge, 2014.
- [12] H. Isnaini, "Title," unpublished|.
- [13] H. S. A. Putra, *Strukturalisme Levi Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press, 2012.
- [14] H. Isnaini, *Tafsir Sastra: Pengantar Ilmu Hermeneutika*. Bandung: Pustaka Humaniora, 2021.
- [15] R. D. Pradopo, *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002.